

Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Merlis Simon¹, Alfiah²

¹* STIKES Papua, Jl. Kanal Victori km.10 Kota Sorong, Indonesia, 98418

² STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan km.8 Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (merlis.simon04@gmail.com /081241212140)

(Received: 06.07.2022; Reviewed: 25.09.2022; Accepted: 30.12.2022)

Abstract

The World Health Organization reports that 1.13 billion people suffer from hypertension, most of them (two thirds) live in low- and middle-income countries, where 1 in 4 men and 1 in 5 women suffer from hypertension and 9.4 million people die each year due to hypertension and its complications. Globally, the incidence of hypertension is 22% of the world's population. Highest in Africa (27%), Southeast Asia (26%), East Asia (25%), Europe (23%), Pacific (19%) and 2 Americas (18%). The report from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia shows that there are around 34.1% of people with hypertension in Indonesia. The incidence of hypertension in West Papua Province is the 23rd highest out of 34 provinces with 7.4% of hypertension sufferers. Data from the West Papua Provincial Health Office in 2021 reported the incidence of hypertension as many as 3,178 cases. The Manokwari District Health Office reported that patients with hypertension had doubled from 2018 (2.3%), especially in the elderly population of Manokwari Regency suffering from hypertension. This study aims to determine the relationship between length of suffering and motivation for treatment with medication adherence in patients with hypertension at Manokwari Hospital. This study uses a quantitative method with a cross sectional approach. This research was carried out at the Manokwari Hospital from February to March 2022. The population in this study was hypertension sufferers with a total sample of 49 people and the sample was drawn using total sampling. Based on the results of the chi-square test analysis, the value of $p = 0.454 > 0.05$ means that there is no relationship between length of suffering and adherence to taking medication in patients with hypertension and the value of $p = 0.000 < 0.05$ means that there is a relationship between motivation for treatment and adherence to taking medication in patients with hypertension. . The conclusion of the study was that there was no relationship between duration of suffering and adherence to medication in patients with hypertension at the Manokwari Hospital and there was a relationship between motivation for treatment and adherence to medication in patients with hypertension at the Manokwari Hospital.

Keywords: Length Of Suffering; Motivation For Treatment; Adherence To Medication; Hypertension

Abstrak

World Health Organization melaporkan 1,13 miliar orang menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita menderita hipertensi dan sebanyak 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya. Secara global kejadian hipertensi sebesar 22% dari penduduk dunia. Tertinggi di Afrika (27%), Asia Tenggara (26%), Asia Timur (25%), Eropa (23%), Pasifik (19%) dan 2 Amerika (18%). Laporan Kemenkes RI menunjukkan penderita hipertensi di Indonesia sekitar 34,1%. Kejadian hipertensi di Provinsi Papua Barat berada pada urutan ke 23 tertinggi dari 34 Provinsi dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 7,4%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat tahun 2021 melaporkan kejadian hipertensi sebanyak 3.178 kasus. Dinas Kesehatan Kabupaten Manokwari melaporkan penderita hipertensi naik dua kali lipat dari tahun 2018 (2,3%) terutama pada penduduk lansia Kabupaten Manokwari menderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menderita dan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RSUD Manokwari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Manokwari pada bulan Februari sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang dan penarikan sampel menggunakan total sampling. Berdasarkan hasil analisa uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,454 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dan nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Kesimpulan penelitian tidak ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RSUD Manokwari dan ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RSUD Manokwari.

Kata Kunci : Lama Menderita; Motivasi Berobat; Kepatuhan Minum Obat; Hipertensi

Pendahuluan

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada seseorang yang tidak sedang mengonsumsi obat anti hipertensi (Padila, 2014). Hipertensi disebut sebagai silent killer, karena kebanyakan orang dengan hipertensi tidak menyadari masalah ini karena tidak ada tanda atau gejala peringatan (WHO, 2021). Hipertensi terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko. Faktor-faktor risiko yang menyebabkan hipertensi adalah umur, jenis kelamin, obesitas, alkohol, genetik, stres, asupan garam, merokok, pola aktivitas fisik, penyakit ginjal dan diabetes melitus (Nurarif & Kusuma, 2016).

World Health Organization (2019) melaporkan 1,13 miliar orang menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita menderita hipertensi dan sebanyak 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya. Secara global kejadian hipertensi sebesar 22% dari penduduk dunia. Tertinggi di Afrika (27%), Asia Tenggara (26%), Asia Timur (25%), Eropa (23%), Pasifik (19%) dan 2 Amerika (18%) (WHO, 2019). Prevalensi hipertensi pada kawasan Asia Tenggara, dimana Thailand (23,6%), Myanmar (21,5%), Indonesia (21,3%), Vietnam (21,0%), Malaysia (19,6%), Filipina (18,6%), Brunei Darusalam (17,9%) dan Singapura (16,0%) (WHO, 2021). Laporan Kemenkes RI (2021) menunjukkan penderita hipertensi di Indonesia sekitar 34,1%. Kejadian hipertensi di Provinsi Papua Barat berada pada urutan ke 23 tertinggi dari 34 Provinsi dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 7,4% (Kemenkes RI, 2021). Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat tahun 2021 melaporkan kejadian hipertensi sebanyak 3.178 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat, 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Manokwari (2021) melaporkan penderita hipertensi naik dua kali lipat dari tahun 2018 (2,3%) terutama pada penduduk lansia Kabupaten Manokwari menderita hipertensi.

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Indriana, 2020). Amlodipine dan Catropil merupakan obat antihipertensi golongan antagonis kalsium yang penggunaannya sebagai monoterapi atau dikombinasikan dengan golongan obat lain seperti diuretik, *ACE-inhibitor*, ARA II atau beta bloker dalam penatalaksanaan hipertensi bekerja dengan cara menghambat produksi hormon angiotensin II dengan begitu dinding 3 pembuluh darah akan lebih rileks sehingga tekanan darah menurun, serta suplai darah dan oksigen ke jantung menjadi meningkat (Anwar, 2019).

Faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan penderita hipertensi adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menderita, pengetahuan, sikap dan motivasi penderita dalam berobat serta adanya dukungan sosial dari keluarga maupun dari petugas kesehatan (Indriana, 2020). Hasil studi pendahuluan di RSUD Manokwari menunjukkan dari data 10 besar penyakit tahun 2020 ditemukan hipertensi sebagai penyakit tidak menular tertinggi dengan jumlah 3.516 kasus. Berdasarkan wawancara langsung dengan Perawat di RSUD Manokwari bahwa ada sebagian penderita yang tidak taat dalam pengobatan penyakitnya dalam hal ini penyakit Hipertensi. Tidak patuh dalam hal ini pasien tidak mengambil obat yang sudah di tentukan jadwal pengambilannya seperti setiap bulan harus mengambilnya tapi pasien hanya ambil satu bulan saja dan diulangi dengan dua bulan berikutnya, serta pasien tidak mengontrol tekanan darah. Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara lama menderita hipertensi dan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di RSUD Manokwari".

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi dengan jumlah sampel sebanyak 49 responden. Teknik yang akan digunakan pada pengambilan sampel ini menggunakan total sampling yang merupakan (Sugiyono, 2019). Adapun teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder dimana data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung pada saat berlangsungnya penelitian, dengan cara menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Sebelum responden mengisi kuesioner terlebih dahulu meminta persetujuan menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan selanjutnya responden mengisi kuesioner. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang bersangkutan dengan penelitian, dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari RSUD Manokwari. Analisa data pada penelitian ini yaitu data yang telah terkumpul pada penelitian ini, kemudian diolah dan dianalisis dengan program komputer/software komputer adapun analisa univariat yang digunakan yaitu untuk melihat, menyajikan data yang diolah berupa tabel distribusi frekuensi dan mendeskripsikan data variabel independen yaitu lama menderita hipertensi dan motivasi berobat sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat dan Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu lama menderita hipertensi dan motivasi berobat dengan variabel dependen kepatuhan minum obat. Dalam penelitian ini dilakukan analisa dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menderita, Motivasi Berobat, Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di RSUD Manokwari. (n=49)

Karakteristik	n	%
Lama menderita		
≤ 5 Tahun	30	61,2
> 5 Tahun	19	38,8
Motivasi Berobat		
Baik	27	55,1
Kurang	22	44,9
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	29	59,2
Tidak Patuh	20	40,8

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa frekuensi lama menderita hipertensi pada penderita dimana yang lama menderita ≤ 5 Tahun sebanyak 30 responden (61,2%) dan > 5 Tahun sebanyak 19 responden (38,8%). Sedangkan untuk frekuensi motivasi berobat pada penderita hipertensi dimana motivasi baik sebanyak 27 responden (55,1%) dan motivasi kurang sebanyak 22 responden (44,9%). Dan untuk frekuensi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dimana yang patuh sebanyak 29 responden (59,2%) dan tidak patuh sebanyak 20 responden (40,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Lama Menderita Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di RSUD Manokwari

Lama Menderita	Kepatuhan Minum Obat				r	p
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
≤ 5 Tahun	16	55,2	14	70	-0,150	0,454
> 5 Tahun	13	44,8	6	30		
Total	29	100,0	20	100,0		

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yaitu nilai angka signifikansi atau *sig* (*2-tailed*) sebesar = 0,454 > 0,05 artinya tidak ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dan rentang koefisien korelasi dengan nilai $r = -0.150$ yang artinya hubungan berlawanan maka H_0 diterima berarti ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Tabel 3 Hubungan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di RSUD Manokwari

Motivasi Berobat	Kepatuhan Minum Obat				R	p
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Baik	25	86,2	2	10	0,753	0,000
Kurang	4	13,8	18	90		
Total	29	100,0	20	100,0		

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yaitu nilai angka *signifikansi* atau *sig* (*2-tailed*) sebesar = 0,000 < 0,05 artinya ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dan rentang koefisien korelasi dengan nilai $r = 0,753$ yang artinya hubungan berlawanan maka H_0 ditolak berarti tidak ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Pembahasan

1. Hubungan Lama Menderita Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di RSUD Manokwari

Pada hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan nilai angka signifikansi atau *sig (2-tailed)* sebesar $= 0,454 > 0,05$.

Lama menderita hipertensi merupakan waktu dari seseorang terdiagnosis hipertensi. Penyebab lama menderita hipertensi tentunya adalah seberapa cepat seseorang mengalami hipertensi. Hal ini erat kaitannya dengan faktor yang menyebabkan hipertensi. Semakin banyak faktor yang menyebabkan hipertensi pada seseorang akan dimungkinkan terkena hipertensi lebih cepat daripada orang yang tidak memiliki faktor resiko atau yang mempunyai sedikit faktor resiko. Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan kontrol cukup rendah. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Ketut Gama et al, 2014).

Penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarso (2010) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan ketidakpatuhan pasien penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p=0,040$). Dimana semakin lama seseorang menderita hipertensi maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh menjalani pengobatan atau meminum obat sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2. Hubungan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di RSUD Manokwari

Pada hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Motivasi berasal dari bahasa latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau keinginan. Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Motivasi dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula makin orang mengetahui tujuan yang akan dicapai dengan jelas apalagi kalau tujuan dianggap penting, makin kuat pula usaha untuk mencapainya (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi penderita hipertensi ini adalah kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (1994) bahwa dalam diri setiap orang terdapat lima kebutuhan yang meliputi: kebutuhan fisik (*physiological needs*); termasuk didalamnya adalah kebutuhan makan minum, kebutuhan rasa aman (*security needs*); termasuk di dalamnya pen jagaan atau proteksi dari ancaman fisik dan emosional. Kebutuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi merupakan kebutuhan fisik yang harus terpenuhi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan penderita hipertensi ini, penderita hipertensi perlu menjalankan pengobatan dengan baik. Selain itu, dukungan dari pihak keluarga untuk menuju kesembuhan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dalam menjalani pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) menunjukkan tingkat motivasi berhubungan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p=0,001$). Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh maka klien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan.

Motivasi juga menjelaskan tentang intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah kesembuhan dari hipertensi. Tingginya motivasi seseorang menunjukkan tingginya kebutuhan maupun dorongan responden untuk mencapai sebuah tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki motivasi baik untuk sembuh dari penyakit hipertensi. Pada uji statistik didapatkan hasil bahwa motivasi berhubungan dengan kepatuhan seseorang dengan pengobatannya. Motivasi yang tinggi dapat terbentuk karena adanya hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan. Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh, maka klien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan, dimana tujuan ini merupakan akhir dari siklus motivasi.

Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yaitu nilai angka signifikansi atau *sig (2-tailed)* sebesar $= 0,454 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dan rentang koefisien korelasi dengan nilai $r = - 0.150$ yang artinya hubungan berlawanan maka H_0 diterima berarti ada hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.
2. Ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yaitu nilai angka signifikansi atau *sig (2-tailed)* sebesar $= 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dan rentang koefisien korelasi dengan nilai $r = 0,753$ yang artinya hubungan berlawanan maka H_0 ditolak berarti tidak ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Saran

1. Bagi responden perlunya meningkatkan penerapan informasi atau arahan dari tenaga kesehatan tentang kepatuhan minum obat agar terhindar dari komplikasi akibat penyakit hipertensi.
2. Bagi tenaga kesehatan agar lebih aktif lagi dalam memberikan informasi kepada pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam melakukan penelitian ini, STIKES Papua yang selalu memberikan support baik secara saran dan prasarana dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi serta responden yang bersedia meluangkan waktu dan partisipasinya dalam penelitian ini.

Referensi

- Anwar, K. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*.
- Ekarini, Diah 2011, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar, (<http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id>)
- Imelda (2020). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun. *Heme*, Vol II No 2 July 2020.
- Indriana, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS Vol.2, No.01, Agustus 2020*, pp. 1~10.
- Irianto K. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular*. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Gama, I Ketut, I Wayan Sarmidi, IGA Harini, 2014, Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Kontrol Penderita Hipertensi, (<http://www.poltekkes-denpasar.ac.id>).
- Nurarif A.H, & Kusuma H. (2016). *APLIKASI Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. Mediacion.
- Padila (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suwarso, W, 2010, Analisis faktor yang Berhubungan dengan Ketidakpatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD H. Adam Malik, Universitas Sumatera Utara Medan.